

Latar Belakang

Semakin besar minat masyarakat Indonesia terhadap hiburan luar negeri membuat alih bahasa atau penerjemahan atas konten hiburan luar negeri semakin dibutuhkan. Hal ini dilakukan agar masyarakat Indonesia dapat menikmati konten luar negeri tersebut tanpa terkendala dinding bahasa. Seperti yang kita ketahui, konten hiburan luar negeri sering diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia agar masyarakat Indonesia dapat menikmatinya. Melalui pengalihbahasaan, masyarakat Indonesia bisa memahami nilai seni yang terkandung dalam konten hiburan tersebut.

Dari berbagai media hiburan yang mengalami alih bahasa, salah satu konten hiburan yang diterjemahkan adalah lirik lagu. Lirik lagu pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam penyusunannya tidak lepas dari kaidah musik, seperti irama lagu, melodi, dan harmoni (S. Suharto, 2006). Lirik lagu harus diterjemahkan semirip mungkin dengan makna aslinya agar pendengarnya dapat memahami pesan apa yang ingin disampaikan dari lirik lagu tersebut.

Penerjemahan lagu di industri hiburan kerap dilakukan oleh musisi Korea yang sering kali merilis lagunya dalam 3 versi bahasa, yaitu Bahasa Korea, Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris saat merilis lagu-lagu terbarunya. Tujuan dibuatnya lirik lagu versi Bahasa Jepang tidak lain adalah agar karya mereka dapat dinikmati oleh penggemar dari Jepang. Proses penerjemahan lirik juga kita rasakan di Indonesia pada akhir tahun 90-an. Animasi Jepang atau *anime* (アニメ) ditayangkan di beberapa stasiun televisi swasta Indonesia. Banyak di antara lirik lagu pembuka dari tayangan anime diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, contohnya potongan lagu Doraemon dengan lirik Jepang “*konna koto ii na, dekitara ii na, anna yume, konna yume ippai aru kedo*” yang diterjemahkan menjadi “*aku ingin begini, aku ingin begitu, ingin ini ingin itu banyak sekali*”. Kemudian anime lainnya seperti *Crayon Shin-chan*, *Chibi Maruko-chan*, dan *Hunter X Hunter* juga memiliki lagu pembuka berbahasa Indonesia versi terjemahan.

Selain anime, pada tahun 2011 industri musik dan hiburan Indonesia dimeriahkan oleh kehadiran JKT48 yang membawakan lagu AKB48 dengan lirik terjemahan berbahasa Indonesia. JKT48 merupakan *sister group* dari AKB48

yang berasal dari sebuah distrik Akihabara yang terletak di kota Tokyo. AKB48 adalah grup idola asal Jepang yang berisikan sejumlah remaja perempuan yang diproduksi oleh Yasushi Akimoto sejak tahun 2005. Seiring dengan popularitasnya yang tinggi, lahirlah *sister group* di beberapa daerah di Jepang seperti SKE48 di Nagoya, HKT48 di Fukuoka, NMB48 di Osaka, NGT48 di Niigata. Tidak hanya di Jepang, AKB48 melakukan ekspansi di luar negeri, hingga munculnya JKT48 yang berbasis di Jakarta. Bahkan tidak hanya Jakarta, AKB48 juga melebarkan sayapnya hingga ke negara tetangga Indonesia dengan membentuk BNK48 yang berbasis di Bangkok, Thailand, dan membentuk SGO48 yang berbasis di Saigon, Vietnam, serta MNL48 di Manila, Filipina. Baik BNK48, SGO48 maupun MNL48, semua menerjemahkan lirik AKB48 ke dalam bahasa nasional masing-masing.

Karena lagu-lagu JKT48 hasil terjemahan dari versi Jepang, memiliki makna lirik yang kurang lebih serupa dengan AKB48. Oleh karena itu, penerjemahan pada TSa (teks sasaran) haruslah sedekat mungkin dengan TSu (teks sumber). Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Newmark (1988) bahwa penerjemahan adalah suatu proses memindahkan isi makna TSu ke dalam TSa berdasarkan penulis TSu. TSa tetap mempertahankan makna yang ingin disampaikan oleh TSu tanpa mengurangi ataupun menambahkan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Larson (1984) yang mengatakan bahwa proses penerjemahan mencakup proses memindahkan makna dari BSu (bahasa sumber) ke dalam BSa (bahasa sasaran).

Di dalam lirik lagu Tsa terdapat berbagai jenis majas (gaya bahasa) yang digunakan oleh penulis lagu, dan salah satu yang sering digunakan adalah majas metafora. Metafora yang digunakan dalam puisi atau lirik lagu bertujuan untuk mewujudkan dan menghidupkan sebuah tulisan agar tidak bersifat monoton dan lebih variatif (Moeliono, 1989). Selain itu, Lakoff dan Johnson (1980) juga mengungkapkan bahwa metafora hadir di dalam kehidupan sehari-hari dan bukan hanya pada praktik berbahasa tetapi juga ada dan tersusun di dalam tindakan manusia. Hal ini menandakan bahwa metafora digunakan secara luas di dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penulisan lirik lagu.

Menurut Badudu (dalam Pateda, 2010), “Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang memperbandingkan suatu benda dengan benda yang lain.” (p. 234). Chaer (2009) mengatakan bahwa metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk memperbandingkan yang lain dari yang lain. Sedangkan Keraf (2008) berpendapat bahwa gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Selain itu, dalam bukunya *Yoku Wakaru Goi*, Miharu (2001) menjelaskan pengertian metafora bahwa “比喩 (メタファー) とは、物事を表現するときにほかの物事に例えて表現することである。” (p. 125). (*Hiyu to wa monogoto o hyougen suru toki ni hoka no monogoto ni tatoete hyougen suru koto de aru*) yang bermakna ‘metafora adalah mengumpamakan suatu hal dengan hal yang lain untuk mengekspresikan suatu hal’. Lakoff dan Johnson (2003) membagi jenis metafora menjadi tiga, antara lain:

1. Metafora struktural, yaitu metafora berupa suatu konsep (kerap kali bermakna abstrak) dijelaskan menggunakan konsep (kerap kali lebih konkrit) yang lain. Metafora struktural ini didasarkan pada dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Metafora struktural berdasar pada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari. Contohnya: *argument is war*.
2. Metafora orientasional, yaitu metafora yang berhubungan dengan hubungan spasial, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan lain-lain. Orientasi ruang ini muncul dari kenyataan bahwa kita memiliki tubuh dan tubuh berfungsi dalam lingkungan fisik. Metafora ini lebih didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari, seperti *up- down* yang diukur dari pengalaman fisik manusia. Metafora orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya (Lakoff & Johnson, 2003). Oleh karena itu, metafora orientasional berbeda di setiap budaya, karena apa yang dipikirkan, dialami, dilakukan oleh seseorang yang dibesarkan dalam budaya yang berbeda. Metafora orientasional memberikan sebuah konsep pada suatu orientasi ruang, misalnya: *happy is up, health is up*.

3. Metafora ontologis, merupakan metafora yang melihat kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai suatu entitas dan substansi. Contohnya dalam metafora “*THE MIND IS A MACHINE*” dalam kalimat “*My mind just isn’t operating today*” (hari ini otak saya tidak bekerja atau hari ini saya sedang tidak ingin berpikir). Metafora ontologis adalah metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dengan kata lain, metafora ontologis menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret.

Lebih jauh lagi, metafora ontologis membuat kita menangani suatu hal secara rasional berdasarkan pengalaman. Lakoff dan Johnson (2003) menjelaskan bahwa dalam metafora ontologis terdapat dua jenis identifikasi metafora, yaitu metafora kontainer dan personifikasi.

1. Metafora kontainer, yaitu metafora yang mempertimbangkan suatu entitas abstrak atau hidup sebagai wadah atau ruang untuk masuk dan keluar. Ini berarti bahwa ketika suatu objek masuk ke dalam wadah, kontainernya bisa terisi begitu pula sebaliknya. Contohnya: “*He’s coming out of the coma*” (Dia keluar dari masa kritis). Contoh lain: “*He fell into depression*” (Dia jatuh depresi). Kata *coming out*, dan *fell into* adalah contoh entitas abstrak yang menjelaskan objek masuk dan keluar dari situasi.
2. Metafora Personifikasi, yaitu metafora yang menggunakan personifikasi entitas benda mati, baik benda abstrak maupun konkret yang digunakan dan diperlakukan seperti layaknya manusia dengan segala aspek dan aktivitasnya (Lakoff & Johnson, 2003). Contohnya: “*Our biggest enemy right now is inflation*” ‘Musuh terbesar kami sekarang adalah inflasi’, dan “*Cancer finally caught up with him*” (Kanker akhirnya menggerogoti dia). Dalam kasus ini, kanker dan inflasi bukanlah manusia, tetapi diperlakukan seperti manusia.

Untuk menerjemahkan kalimat dan unit bahasa yang lebih kecil, Newmark (1981:81) mengelompokkan beberapa prosedur penerjemahan:

1. *Transference* (Pemindahan)

Penerjemahan yang dilakukan dengan cara mentransfer atau memindahkan kata BSu ke dalam teks BSa. Prosedur ini dilakukan apabila kata tersebut merupakan kata yang memiliki makna kultural dalam BSu dan asing bagi BSa.

Contoh:

Décor (Perancis): *decor* (Inggris) (dekor)

Coup d'État (Perancis): *coup d'État* (Inggris) (kudeta)

2. *Naturalisation* (Naturalisasi)

Penerjemahan yang mengadaptasi kata BSu ke dalam BSa. Prosedur ini dilakukan untuk mempermudah pengucapan serta bentuk kata dalam BSa.

Contoh:

Performanz (Jerman): *performance* (Inggris) (performa)

Attraktiv (Jerman): *attractive* (Inggris) (menarik)

3. *Cultural equivalent* (Penyetaraan budaya)

Penerjemahan di mana kata kultural BSu diterjemahkan dengan kata kultural BSa.

Contoh:

Palais Bourbon (Perancis) menjadi Westminster (Inggris)

Charcuterie (Perancis): *deli* (Inggris) (toko makanan)

4. *Functional equivalent* (Penyetaraan fungsi)

Penerjemahan dengan istilah fungsional atau yang netral secara kultural.

Contoh:

Sejm (Polandia): *Polis parliament* (Inggris) (parlemen Polandia)

5. *Descriptive equivalent* (Penyetaraan deskripsi)

Penerjemahan di mana kata BSu diterjemahkan ke dalam beberapa kata BSa.

Contoh:

Samurai (Jepang): *the Japanese aristocracy from the eleventh to the nineteenth century; its function was to provide officers and administrators* (Inggris).

6. *Synonymy* (Sinonim)

Penerjemahan dimana kata dalam BSu mendekati dengan kata BSa.

Contoh:

Personne gentille (Perancis): *kind person* (Inggris) (orang baik)

Conte piquant (Perancis): *racy story* (Inggris) (cerita cabul)

7. *Through-translation* (Penerjemahan menyeluruh)

Penerjemahan secara harfiah dari kolokasi umum, nama organisasi, komponen senyawa, dan juga frase. Prosedur ini disebut juga sebagai *caique* atau *loan translation*.

Contoh:

Urbmensch (Jerman): *superman* (Inggris)

Compliments de la saison (Perancis): *compliments of the season* (Inggris)

8. *Shift or Transpositions* (Pergeseran atau transposisi)

Penerjemahan yang melibatkan perubahan tata bahasa dari BSu ke BSa.

(1) Perubahan dari bentuk tunggal ke bentuk jamak:

Furniture (Inggris): *des meubles* (Perancis)

Applause (Inggris): *des applaudis-sements* (Perancis)

(2) Perubahan dikarenakan struktur tata bahasa BSu tidak terdapat dalam BSa: *l'interessant, e'estque* (Perancis): 'What is interesting is that. . .' (Inggris) (yang menarik adalah...)

(3) Perubahan di mana penerjemahan harfiah dapat terjadi, namun tidak sesuai dengan pemakaian seperti di BSa.

Essaie (Perancis, kata kerja): *attempt* (Inggris, kata benda) (percobaan)

Dis qu'on essaie (Perancis, klausa): *any attempt* (Inggris, kelompok kata benda) (usaha apapun)

9. *Modulation* (Modulasi)

Penerjemahan dengan mengubah sudut pandang dari BSu ke BSa.

Contoh:

Ñ'a pas hésité (Prancis) (tidak ragu-ragu): *He acted at once* (Inggris) (Dia langsung bertindak)

Ñ'est pas lâché (Prancis) (tidak dilepaskan)- *He is extremely brave* (Inggris) (dia sungguh sangat berani)

10. *Recognised translation* (Terjemahan yang diakui)

Penerjemahan yang dilakukan dengan menggunakan istilah yang sudah diakui secara umum.

Contoh:

Rechtsstaat (Jerman): *constitutional state* (Inggris) (negara konstitusional)

Mitbestimmung (Jerman): *co-determination* (Inggris) (kodeterminasi)

11. *Translation label* (Label terjemahan)

Penerjemahan yang tergolong ke dalam terjemahan sementara yang biasanya dari istilah institusional baru, yang harus menggunakan tanda kutip. Prosedur ini dapat dilakukan dengan penerjemahan harfiah.

Contoh:

Heritage language (Inggris): *erbschafisspracke, tangue dy heritage* (Jerman)
(bahasa warisan)

12. *Compensation* (Kompensasi)

Saat penerjemahan terjadi kehilangan makna, efek suara, metafora atau efek pragmatis di satu bagian kalimat yang dikompensasikan di bagian lain, atau dalam kalimat yang berdekatan.

13. *Componential Analysis* (Analisa komponen)

Penerjemahan yang dilakukan dengan cara memisahkan unit leksikal menjadi beberapa komponen pengartiannya, seringkali terjemahan satu kata menjadi 2, 3, atau 4 terjemahan.

14. *Reduction and expansion* (Pengurangan dan perluasan)

Penerjemahan ini adalah prosedur penerjemahan yang agak tidak tepat: yang dapat kita lakukan secara intuitif dalam beberapa kasus. Namun, untuk masing-masing setidaknya ada satu pergeseran, terutama dalam teks yang ditulis dengan buruk.

Contoh:

(1) Kata sifat Bsu dari substansi ditambah kata benda umum.

(2) Untuk perluasan, pergeseran yang tidak biasa sering diabaikan adalah kata sifat BSu, kata keterangan BSA bahasa Inggris dengan parsitip lampau, atau parsitip masa kini dengan objek.

15. *Paraphrase* (parafrasa atau penguraian)

Penerjemahan yang dilakukan sebagai amplifikasi atau menjelaskan makna dari sebuah segmen teks. Biasa digunakan dalam teks 'anonim' yang ditulis secara tidak jelas, maupun memiliki implikasi penting dan terdapat penghilangan kata.

16. *Other procedures* (Prosedur lainnya)

(1) Penyetaraan, menggunakan istilah yang menyatakan kesetaraan perkiraan untuk situasi yang sama dalam istilah yang berbeda.

The story so far (Inggris) (cerita sejauh ini): *Resume des chapitres precedents* (Prancis) (ringkasan bab sebelumnya)

(2) Adaptasi, penggunaan padanan yang diakui antara dua situasi.

Dear Sir (Inggris) (cerita sejauh ini): *Monsieur* (Prancis)

17. *Couplets* (couplet)

Penerjemahan yang dilakukan dengan cara menggabungkan dua, tiga, atau empat prosedur yang sudah dijelaskan di atas. Prosedur ini kerap digunakan pada kata-kata yang memiliki unsur kultural.

18. *Notes, additions, glosses* (Catatan, tambahan, daftar kata-kata sukar)

Penerjemahan yang dilakukan dengan menambahkan penjelasan, baik dalam (1) teks, (2) di bagian bawah halaman, (3) akhir bab, dan (4) catatan atau daftar kata-kata sukar di akhir buku.

Dalam menerjemahkan metafora dari Bahasa Jepang, perbedaan budaya antara Jepang dengan budaya BSA menjadi sebuah kesulitan tersendiri. Hal inilah yang menyebabkan kesulitan pemadanan kata yang sepadan dalam proses penerjemahan. Mengenai hal ini, Larson (1984) mengemukakan bahwa salah satu masalah tersulit dalam penerjemahan adalah perbedaan kebudayaan. Ia juga menambahkan, jika metafora diterjemahkan kata per kata, maka hasil terjemahannya akan mengandung banyak kesalahan persepsi. Masalah utamanya disebabkan oleh konsep budaya yang terkandung dalam Bsu tidak sama dengan konsep budaya Bsa. Metafora yang diungkapkan dengan hubungan inklusif, yaitu ekspresi yang mewakili keseluruhan sebagian atau sebagian. Esther Hesline Palandi (2012: para. 17) dalam penelitiannya menyebutkan salah satu contoh metafora Jepang, yaitu *ashi wo arau* (足を洗う). Seperti dalam kutipan berikut ini:

Ashi wo arau (足を洗う) “membasuh kaki”, mengandung pemahaman budaya, yang bagi bangsa Jepang merupakan perilaku yang membawa perubahan pada kebaikan; sementara bagi bangsa-bangsa Barat

merupakan perilaku yang bukan membawa kebaikan atau merupakan kegiatan yang menutup keburukan.

Apabila penerjemah tidak memahami konteks yang memiliki unsur budaya Jepang di dalamnya, maka makna asli pada BSu tidak akan bisa dipahami.

Dalam karya ilmiah ini, penulis menganalisis mengenai penerjemahan metafora yang terdapat pada 3 lagu JKT48 yang memiliki makna metafora yang menarik untuk dibahas, antara lain: *Heavy Rotation*, *Karena Kusuka Dirimu* (君のことが好きだから), dan *Hari Pertama* (初日). Penulis ingin membahas mengenai perbandingan atas hasil penerjemahan makna metafora dalam bahasa Indonesia yang dibawakan oleh JKT48, dengan teks asli berbahasa Jepang yang dibawakan oleh AKB48. Terkadang, ada permasalahan dalam penerjemahan lagu dari BSu ke BSa, khususnya pada kata-kata yang terdapat unsur metafora. Kesalahan dalam penerjemahan metafora akan mengurangi atau menghilangkan rasa yang ingin disampaikan penulis lirik. Untuk itu pembahasan mengenai hal ini menjadi penting untuk diulas agar di kemudian hari pesan sesungguhnya yang terdapat dalam sebuah lirik lagu tidak berubah meskipun sudah diterjemahkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penulis mendeskripsikan penerjemahan metafora yang terdapat pada 3 lagu JKT48 sebagai Teks Sasaran (TSa) yang merupakan hasil terjemahan dari lirik Bahasa Jepang dari AKB48 sebagai Teks Sumber (TSu). Melalui pemaparan deskriptif tersebut, dapat ditentukan jenis metafora yang terkandung di dalam lirik lagu JKT48.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah potongan lirik lagu AKB48 dalam bahasa Jepang sebagai Teks Sumber (TSu), dan lirik lagu JKT 48 dalam Bahasa Indonesia sebagai Teks Sasaran (TSa). Tiga lagu diambil sebagai sumber data adalah *Heavy Rotation*, *Kimi no Koto ga Suki dakara* (君のことが好きだから), dan *Shonichi* dengan lagu terjemahannya yang berjudul: *Heavy Rotation*, *Karena Kusuka Dirimu*, dan *Hari Pertama*.